



Evaluasi Program Pustakawan Siswa (Pustakasis) Dengan Pendekatan Model CIPP (Context, Input, Process, Product) Dalam Meningkatkan Kompetensi Literasi Peserta Didik SMA Negeri 2 Mataram

Fitria Andriani^{1*}, Abdul Kadir Jaelani¹

¹Program Studi Magister Administrasi Pendidikan, Pascasarjana, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia.

DOI: [10.29303/jpap.v10i1.1346](https://doi.org/10.29303/jpap.v10i1.1346)

Situs: Andriani, F., & Jaelani, A. K. Evaluasi Program Pustakawan Siswa (Pustakasis) Dengan Pendekatan Model CIPP (Context, Input, Process, Product) Dalam Meningkatkan Kompetensi Literasi Peserta Didik SMA Negeri 2 Mataram. (*JPAP*) *Jurnal Praktisi Administrasi Pendidikan*, 10(1), 50-55. <https://doi.org/10.29303/jpap.v10i1.1346>

***Corresponding Author:**

Fitria Andriani, Program Studi Magister Administrasi Pendidikan, Pascasarjana, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia.

rhienda2@gmail.com

Abstrak: Perpustakaan sekolah memiliki peran strategis dalam penguatan literasi dan pengembangan karakter peserta didik. Di SMA Negeri 2 Mataram, keterbatasan pustakawan dan kapasitas layanan memunculkan kebutuhan inovasi berbasis partisipasi siswa melalui Program Pustakawan Siswa (PUSTAKASIS). Penelitian ini bertujuan mengevaluasi efektivitas program tersebut menggunakan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product). Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan melalui teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi terhadap siswa pustakawan, pustakawan sekolah, guru pendamping, dan pemustaka. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa secara kontekstual program memiliki relevansi tinggi dengan kebutuhan sekolah dan visi pendidikan literasi. Pada aspek input, program memperoleh dukungan sumber daya manusia, pelatihan, dan pendanaan, meskipun ditemukan keterbatasan durasi pelatihan dan sarana promosi digital. Pelaksanaan program berjalan relatif baik, tetapi menghadapi kendala seperti variasi motivasi peserta dan pengelolaan jadwal. Komponen produk menunjukkan manfaat nyata bagi perpustakaan, siswa, dan sekolah, namun outcome jangka panjang terkait budaya literasi berkelanjutan dan digitalisasi layanan belum optimal terealisasi. Secara keseluruhan, PUSTAKASIS dinilai relevan dan bermanfaat, tetapi membutuhkan penguatan kapasitas pelatihan, manajemen implementasi, dan integrasi teknologi agar memberikan dampak berkelanjutan bagi ekosistem literasi sekolah.

Kata Kunci: Evaluasi Program, Model CIPP, Pustakawan Siswa, Literasi, SMA Negeri 2 Mataram.

Pendahuluan

Perpustakaan sekolah berperan strategis sebagai pusat sumber belajar yang berperan penting dalam menunjang kegiatan akademik dan non akademik siswa, khususnya mendukung perkembangan literasi peserta didik. Perpustakaan tidak hanya menyediakan koleksi bacaan, tetapi juga berfungsi sebagai ruang pembelajaran, pengembangan kreativitas, serta pembentukan budaya literasi (Yulia, 2010). Sejumlah penelitian menegaskan bahwa keberadaan perpustakaan yang dikelola dengan baik berkontribusi signifikan terhadap peningkatan terhadap keterampilan literasi membaca, literasi informasi, serta sikap positif siswa terhadap kegiatan membaca (Lance & Kachel,

2018; Todd, 2021). Program literasi yang terintegrasi dengan perpustakaan sekolah, seperti klub baca, bedah buku, dan kegiatan literasi berbasis digital, terbukti meningkatkan minat baca serta keterlibatan aktif siswa (Fitriani & Hidayat, 2021).

Di Indonesia, keterbatasan pustakawan professional, sarana digital, serta anggaran menjadi tantangan utama, sehingga pengembangan inovasi seperti katalog daring, aplikasi peminjaman buku, hingga podcast literasi menjadi rekomendasi yang semakin relevan dalam literatur terbaru (Prasetyo & Lestari, 2022). Dengan demikian, perpustakaan sekolah, perlu dikelola secara kolaboratif dan inovatif untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan serta penguatan budaya literasi di kalangan siswa.

Namun, realitas di banyak sekolah menunjukkan bahwa perpustakaan masih menghadapi keterbatasan, terutama dalam hal sumber daya manusia, kapasitas layanan digital, dan dukungan anggaran. Kondisi tersebut juga tampak di SMA Negeri 2 Mataram, di mana pustakawan yang ada sering kewalahan dalam mengelola koleksi, melayani pemustaka, dan mengembangkan program literasi. Jika situasi ini dibiarkan, maka fungsi perpustakaan sebagai wadah literasi, rekreasi, dan pembelajaran mandiri tidak berjalan optimal.

Di sisi lain, siswa sekolah menengah memiliki potensi besar dalam kreativitas, energi, serta kecakapan teknologi yang dapat diberdayakan untuk mendukung pengelolaan perpustakaan. Potensi ini dapat diarahkan untuk memperkuat layanan informasi sekaligus menumbuhkan budaya literasi di lingkungan sekolah. Berdasarkan Observasi awal, minat baca siswa di SMA Negeri 2 Mataram cukup beragam, tetapi akses terhadap layanan yang maksimal masih terhambat oleh jam operasional terbatas dan minimnya promosi layanan. Kondisi tersebut mendorong perluasan strategi pengelolaan perpustakaan yang lebih kolaboratif dan inovatif sebagai bagian dari penguatan ekosistem literasi sekolah..

Program Pustakawan Siswa (PUSTAKASIS) hadir sebagai bentuk inovasi berbasis partisipasi untuk menjadikan siswa tidak hanya sebagai pengguna layanan, tetapi sebagai mitra aktif dalam menciptakan komunitas literasi yang hidup dan dinamis. Melalui program ini, siswa berkontribusi membantu pengelolaan perpustakaan, memberikan sudut pandang baru terhadap pengembangan layanan, serta membangun rasa kepemilikan terhadap fasilitas sekolah. Program ini juga menjadi sarana pembelajaran pengalaman yang dapat mengembangkan soft skills siswa seperti kepemimpinan, tanggung jawab, pelayanan publik, dan kerja sama tim. Program ini dirancang sebagai bentuk implementasi berbagai kebijakan dan visi pendidikan, antara lain amanat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional mengenai pengembangan potensi peserta didik secara optimal, Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang mendorong keterlibatan seluruh elemen sekolah dalam membangun budaya literasi, serta visi dan misi sekolah yang berfokus pada penciptaan generasi cerdas, kreatif, dan bertanggung jawab. Selain itu, adanya kebutuhan untuk membangun jejaring komunitas pembaca di kalangan siswa juga menjadi landasan utama perumusan program.

Secara umum, PUSTAKASIS bertujuan memberdayakan siswa dalam pengelolaan perpustakaan sekolah guna menghasilkan layanan yang lebih efektif, efisien, dan sesuai dengan kebutuhan

generasi muda. Secara khusus, program ini memberikan manfaat pada tiga level. Bagi perpustakaan, program ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas layanan, membantu pelaksanaan tugas administratif pustakawan, serta menghadirkan program literasi yang lebih sesuai dengan minat siswa. Bagi siswa, program berfungsi sebagai wahana pembelajaran pengalaman melalui kegiatan organisasi layanan publik, sekaligus mengembangkan berbagai soft skills seperti kepemimpinan, manajemen waktu, keterampilan komunikasi, pelayanan, serta meningkatkan minat baca dan literasi informasi. Bagi sekolah, program mendukung terwujudnya perpustakaan sebagai pusat kegiatan belajar yang menyenangkan dan membentuk karakter siswa yang mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian sosial.

Ruang lingkup kegiatan PUSTAKASIS meliputi beberapa tahapan inti, yaitu seleksi dan rekrutmen calon pustakawan siswa, pelatihan dasar kepustakawan dan literasi informasi, pelaksanaan tugas operasional perpustakaan seperti layanan sirkulasi, penataan koleksi, serta penyelenggaraan program literasi berupa bedah buku, klub baca, lomba literasi, dan promosi perpustakaan melalui media sosial sekolah. Program juga mengintegrasikan evaluasi dan pemberian apresiasi sebagai bentuk penghargaan terhadap kontribusi siswa. Program ini diawali melalui pelatihan intensif kepada perwakilan siswa kelas X dan XI. Setiap rombongan belajar mengirimkan dua siswa sebagai calon pustakawan sehingga kegiatan dapat mencakup representasi kelas secara merata. Pelaksanaan dan pengembangan program dibiayai menggunakan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS), termasuk penyediaan konsumsi peserta serta kebutuhan program lainnya. Melalui struktur kegiatan yang sistematis dan berbasis kolaborasi, PUSTAKASIS diharapkan mampu menjawab tantangan keterbatasan sumber daya perpustakaan sekaligus menumbuhkan budaya literasi yang tumbuh dari partisipasi aktif siswa.

Agar program ini berjalan efektif dan memberi manfaat berkelanjutan, dibutuhkan evaluasi sistematis untuk menilai kualitas perencanaan, pelaksanaan, dan dampaknya bagi sekolah. Evaluasi program berfungsi tidak hanya untuk menentukan keberhasilan atau kegagalan, melainkan juga untuk memberikan umpan balik bagi perbaikan kebijakan dan implementasi (Creswell & Creswell, 2018; Patton, 2015). Dalam konteks pendidikan, evaluasi yang melibatkan pemangku kepentingan secara partisipatif diyakini meningkatkan relevansi dan keberlanjutan program (Patton & Michael, 2020).

Salah satu pendekatan evaluasi yang banyak digunakan adalah model CIPP (Context, Input, Process, Product) yang dikembangkan oleh Stufflebeam. Model

ini dinilai komprehensif karena menilai kebutuhan program, sumber daya pendukung, pelaksanaan kegiatan, dan produk atau hasil yang dicapai (Stufflebeam & Shinkfield, 2007). Sejumlah penelitian membuktikan bahwa model CIPP mampu mengidentifikasi kelemahan dalam input dan proses yang mempengaruhi kualitas hasil program pendidikan (Zhang et al., 2011; Munthe & Mustami, 2022). Kendati demikian, penerapannya menuntut perencanaan evaluasi yang matang agar analisis tidak berhenti pada deskripsi semata (Arifin, 2021).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi Program PUSTAKASIS menggunakan model CIPP. Fokus evaluasi diarahkan pada identifikasi kebutuhan program, ketersediaan input, efektivitas proses pelaksanaan, serta manfaat atau hasil program bagi pustakawan, siswa, dan sekolah. Temuan evaluasi ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas program serta rekomendasi pengembangan yang lebih berkelanjutan dalam mendukung budaya literasi sekolah.

Metode

Evaluasi Program Pustakawan Siswa (PUSTAKASIS) ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan menggambarkan kondisi empiris pelaksanaan program secara naturalistik berdasarkan temuan lapangan. Pendekatan ini relevan karena tidak hanya berfokus pada angka, tetapi menekankan pemahaman mendalam terhadap fenomena, persepsi, dan pengalaman pihak-pihak yang terlibat dalam program. Model evaluasi yang diterapkan adalah CIPP (Context, Input, Process, Product) yang dikembangkan oleh Stufflebeam (2003). Model ini dipilih karena menyediakan kerangka komprehensif untuk menilai relevansi program, kesiapan sumber daya, efektivitas pelaksanaan kegiatan, serta hasil yang dicapai, sehingga temuan evaluasi dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dan pengembangan program di masa depan.

Subjek penelitian terdiri atas peserta program pustakawan siswa, pustakawan sekolah, guru pendamping, serta siswa pengguna perpustakaan. Adapun objek evaluasi mencakup keseluruhan pelaksanaan Program PUSTAKASIS, mulai dari proses rekrutmen dan pelatihan, pelaksanaan tugas harian, hingga kegiatan literasi yang dirancang dan dijalankan oleh siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu observasi terhadap aktivitas layanan siswa pustakawan, wawancara dengan pustakawan, guru pendamping, dan peserta program, serta studi dokumentasi berupa foto kegiatan, daftar

hadir pelatihan, jadwal piket, dan laporan kegiatan literasi.

Instrumen evaluasi meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, serta format analisis dokumentasi yang disusun berdasarkan indikator dalam model CIPP. Data dianalisis melalui tiga tahapan dari Miles dan Huberman (1994), yaitu reduksi data untuk memilah informasi yang relevan, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif sesuai komponen CIPP, serta penarikan kesimpulan untuk menjawab rumusan evaluasi dan merumuskan rekomendasi perbaikan program. Dengan prosedur tersebut, evaluasi diharapkan mampu memberikan gambaran menyeluruh sekaligus menawarkan arah peningkatan pelaksanaan program PUSTAKASIS ke depan.

Pada aspek context, evaluasi diarahkan untuk mengidentifikasi relevansi program dengan kebutuhan sekolah dan peserta didik. Indikator yang dinilai dalam komponen ini meliputi kesesuaian tujuan program dengan visi dan misi sekolah, kebutuhan siswa terhadap layanan kepustakawan, dukungan lingkungan sekolah terhadap pengembangan budaya literasi, serta urgensi program dalam meningkatkan kualitas layanan perpustakaan. Evaluasi konteks bertujuan memastikan bahwa program dirancang sesuai kebutuhan dan memiliki dasar rasional implementasi.

Komponen input dievaluasi untuk menilai kesiapan program sebelum dilaksanakan. Indikatornya mencakup mekanisme rekrutmen siswa pustakawan, ketersediaan pembimbing dan pelatihan, kelengkapan sarana prasarana, dukungan anggaran, serta kompetensi awal peserta terkait literasi dan pelayanan perpustakaan. Tujuan evaluasi aspek ini adalah mengukur kelayakan sumber daya dan sistem pendukung sehingga program dapat berjalan secara optimal.

Selanjutnya, evaluasi pada aspek process difokuskan pada kualitas pelaksanaan program di lapangan. Indikator penilaian meliputi pelaksanaan pelatihan, pemenuhan tugas harian siswa pustakawan, pembinaan oleh pendamping, keterlibatan dalam kegiatan literasi, koordinasi antar pihak, serta respons pengguna perpustakaan terhadap layanan siswa pustakawan. Tujuan evaluasi proses adalah untuk mengidentifikasi efektivitas pelaksanaan program serta hambatan operasional yang muncul selama implementasi.

Terakhir, evaluasi komponen product dilakukan untuk menilai dampak dari program. Indikatornya terdiri atas peningkatan kemampuan pelayanan siswa pustakawan, perbaikan mutu layanan perpustakaan, peningkatan peminjaman dan kunjungan perpustakaan, pengembangan sikap literasi dan kepemimpinan siswa, serta keberlanjutan program di masa mendatang.

Tujuan evaluasi produk adalah menentukan sejauh mana program memberikan manfaat nyata bagi peserta dan perpustakaan, serta menjadi dasar rekomendasi pengembangan program.

Hasil dan Pembahasan

Evaluasi Program Pustakawan Siswa (PUSTAKASIS) di SMA Negeri 2 Mataram yang dilakukan dengan menggunakan model CIPP (Context, Input, Process, Product) secara umum menunjukkan bahwa program ini telah dilaksanakan dengan cukup baik, meskipun masih terdapat beberapa kendala yang perlu ditindaklanjuti.

Hasil evaluasi pada aspek konteks menunjukkan bahwa Program Pustakawan Siswa (PUSTAKASIS) berangkat dari kebutuhan nyata SMA Negeri 2 Mataram terhadap dukungan tenaga layanan perpustakaan. Jumlah pustakawan yang terbatas tidak sebanding dengan ukuran perpustakaan dan tingginya jumlah pemustaka, sehingga pelayanan belum optimal baik dalam efisiensi operasional maupun pengembangan kegiatan literasi. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan layanan dan kapasitas pengelola, sehingga program ini menjadi solusi strategis untuk menjawab masalah layanan pustaka.

Indikator evaluasi konteks menguatkan relevansi program ini. Pertama, hasil analisis menunjukkan bahwa tujuan PUSTAKASIS selaras dengan visi dan misi sekolah yang menekankan pembentukan peserta didik yang cerdas, kreatif, dan bertanggung jawab. Kedua, adanya kebutuhan siswa terhadap ruang partisipasi dan pengembangan soft skills memperkuat urgensi program sebagai wahana pembelajaran berbasis peran nyata. Ketiga, lingkungan sekolah mendukung pengembangan budaya literasi melalui implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS), yang menjadi faktor eksternal penguatan dasar pelaksanaan program. Keempat, urgensi program juga tampak melalui harapan pemustaka terhadap layanan perpustakaan yang lebih cepat, inovatif, dan ramah siswa.

Temuan tersebut sejalan dengan pandangan Yulia (2010) yang menegaskan bahwa perpustakaan sekolah merupakan pusat pembelajaran dan pengembangan kreativitas siswa, sehingga membutuhkan dukungan SDM yang memadai untuk menjalankan fungsi tersebut. Demikian pula, Lance & Kachel (2018) serta Todd (2021) menunjukkan bahwa keberadaan perpustakaan yang dikelola baik, termasuk melalui partisipasi siswa, berdampak positif pada literasi informasi dan sikap membaca peserta didik. Program ini juga sesuai dengan rekomendasi Prasetyo & Lestari (2022) yang menekankan perlunya inovasi layanan dan libatkan generasi muda dalam manajemen perpustakaan

sekolah. Dengan demikian, secara kontekstual, PUSTAKASIS memiliki relevansi tinggi dan landasan rasional yang kuat, baik dalam memenuhi kebutuhan internal sekolah maupun mendukung arah kebijakan nasional tentang penguatan budaya literasi.

Pada aspek input, hasil evaluasi menunjukkan bahwa Program Pustakawan Siswa melibatkan perwakilan peserta dari kelas X dan XI yang terlebih dahulu memperoleh pelatihan dasar kepustakawan selama dua hari. Pelaksanaan pelatihan ini mencerminkan upaya pembekalan kompetensi awal sebelum siswa menjalankan tugas pelayanan. Dari sisi pendanaan, program didukung oleh dana BOS yang dialokasikan untuk konsumsi peserta, honor narasumber, dan pengadaan sertifikat. Dukungan fasilitas berupa ruang perpustakaan sekolah serta pendampingan pustakawan menjadi komponen input strategis yang menunjang kesiapan program.

Berdasarkan indikator evaluasi input, aspek kesiapan sumber daya manusia (peserta, pelatih, dan pembimbing) terlihat cukup memadai, meskipun ditemukan kelemahan berupa durasi pelatihan yang relatif singkat dan belum tersedianya modul pembelajaran terstruktur. Ketersediaan anggaran dan fasilitas perpustakaan juga menunjukkan adanya dukungan kelembagaan, namun evaluasi mengidentifikasi keterbatasan pada sarana promosi digital sehingga jangkauan sosialisasi program dan engagement literasi melalui media sosial belum optimal. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum input mendukung pelaksanaan program, tetapi masih membutuhkan penguatan pada sisi kapasitas pelatihan dan infrastruktur komunikasi digital.

Temuan ini menguatkan pandangan Todd (2021) bahwa keberhasilan program berbasis literasi sangat bergantung pada kesiapan sistem pendukung, pelatihan yang memadai, dan dukungan perangkat operasional. Selain itu, Fitriani & Hidayat (2021) menekankan bahwa program literasi sekolah memerlukan pendekatan pelatihan berkelanjutan bagi siswa untuk menumbuhkan kematangan peran dalam kegiatan literasi. Keterbatasan pada pelatihan dan sarana media digital dalam konteks ini menunjukkan perlunya penguatan input agar peran pustakawan siswa dapat lebih efektif dan relevan dengan ekosistem pembelajaran generasi muda. Dengan demikian, evaluasi input menunjukkan bahwa program memiliki fondasi pelaksanaan yang cukup baik tetapi membutuhkan perbaikan dalam penyediaan bahan ajar dan perangkat promosi untuk meningkatkan kompetensi serta jangkauan implementasi program.

Evaluasi pada aspek proses menunjukkan bahwa pelaksanaan Program Pustakawan Siswa terdiri atas beberapa tahapan utama, meliputi rekrutmen,

pelatihan, penugasan harian, dan penyelenggaraan kegiatan literasi. Rekrutmen dilakukan secara terbuka dengan mempertimbangkan representasi setiap kelas sehingga partisipasi siswa terdistribusi secara merata. Tahap pelatihan berfungsi memberikan pembekalan dasar kepustakawan, teknik pelayanan pemustaka, serta literasi informasi. Selanjutnya, siswa menjalankan tugas harian seperti melayani peminjaman dan pengembalian buku, merapikan koleksi, serta membantu administrasi perpustakaan. Selain tugas operasional, siswa pustakawan juga terlibat dalam kegiatan literasi seperti bedah buku, klub baca, lomba menulis, dan promosi layanan perpustakaan.

Berdasarkan indikator evaluasi proses, pelaksanaan program dinilai sesuai perencanaan, namun terdapat sejumlah kendala operasional yang mempengaruhi efektivitas pelaksanaan. Variasi motivasi siswa terlihat cukup tinggi. Sebagian siswa menunjukkan keterlibatan aktif, sementara sebagian lainnya kurang konsisten dalam menjalankan tugas. Selain itu, keterbatasan waktu akibat tumpang tindih dengan jadwal pembelajaran menyebabkan piket dan pelaksanaan kegiatan literasi memerlukan penjadwalan ulang dan fleksibilitas. Kendala lain muncul pada aspek promosi layanan, di mana pengelolaan media sosial belum dimanfaatkan secara optimal sebagai sarana publikasi dan peningkatan keterlibatan pemustaka. Temuan ini merefleksikan perlunya monitoring rutin, pendampingan intensif, serta mekanisme penguatan motivasi dan koordinasi.

Hasil evaluasi proses ini sejalan dengan pandangan Todd (2021) dan Fitriani & Hidayat (2021) yang menegaskan bahwa keberhasilan program literasi berbasis partisipasi siswa sangat dipengaruhi oleh konsistensi pelaksanaan, dukungan pembimbing, dan budaya komunikasi yang kuat. Lebih lanjut, penelitian Prasetyo & Lestari (2022) menekankan pentingnya memanfaatkan media digital sebagai wahana promosi literasi dan keterlibatan siswa, sehingga keterbatasan pada aspek ini menjadi catatan penting untuk perbaikan program. Dengan demikian, meskipun pelaksanaan program berjalan relatif baik, evaluasi proses merekomendasikan peningkatan sistem pendampingan, integrasi jadwal, serta penguatan strategi komunikasi berbasis digital agar efektivitas program semakin meningkat.

Hasil evaluasi pada aspek produk menunjukkan bahwa Program Pustakawan Siswa (PUSTAKASIS) telah menghasilkan sejumlah manfaat bagi berbagai pemangku kepentingan. Bagi pustakawan sekolah, program ini memberikan bantuan nyata dalam penyelesaian tugas rutin sehingga waktu dapat dialokasikan untuk perencanaan dan pengembangan program literasi. Bagi siswa peserta, program ini

memberikan pengalaman autentik dalam mengelola layanan perpustakaan, mengasah kepemimpinan, manajemen waktu, komunikasi, dan kerjasama tim. Sertifikat yang diberikan juga menjadi bentuk pengakuan formal yang bermanfaat bagi rekam jejak prestasi siswa. Dampak positif juga dirasakan oleh siswa pengguna perpustakaan, yang menikmati layanan lebih cepat, ramah, dan berbasis kolaborasi siswa. Pada tingkat kelembagaan, citra sekolah meningkat sebagai institusi yang peduli literasi dan memberdayakan siswa dalam tata kelola satuan pendidikan.

Jika ditinjau berdasarkan indikator evaluasi produk, capaian program dinilai positif namun belum sepenuhnya optimal. Output berupa peningkatan layanan dan partisipasi siswa sudah terlihat, namun outcome jangka panjang seperti pembentukan budaya literasi berkelanjutan belum sepenuhnya tercapai. Kegiatan literasi masih terbatas pada event-event tertentu dan belum memanfaatkan teknologi digital secara maksimal. Berbagai inovasi seperti katalog daring, sistem peminjaman berbasis aplikasi, konten literasi multimedia, atau podcast perpustakaan belum terimplementasi sehingga potensi pengembangan program belum tergarap optimal. Artinya, meskipun hasil program memberikan kontribusi yang berarti, ruang perbaikan masih terbuka terutama dalam konteks digitalisasi layanan dan keberlanjutan program.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Lance & Kachel (2018) serta Todd (2021) yang menegaskan bahwa perpustakaan sekolah memberikan dampak signifikan terhadap literasi dan pengalaman belajar siswa ketika programnya adaptif dan inovatif. Sementara Prasetyo & Lestari (2022) menekankan bahwa digitalisasi layanan perpustakaan merupakan kebutuhan mendesak untuk menjangkau generasi muda dan menciptakan pengalaman belajar yang relevan dengan era teknologi. Dengan demikian, evaluasi produk menunjukkan bahwa PUSTAKASIS telah memberikan hasil positif, namun peningkatan kapasitas teknologi dan perluasan model kegiatan literasi masih diperlukan untuk memastikan keberlanjutan dan dampak yang lebih luas bagi siswa dan sekolah.

Secara keseluruhan, hasil evaluasi menunjukkan bahwa Program Pustakawan Siswa (PUSTAKASIS) di SMA Negeri 2 Mataram merupakan program yang relevan dan bermanfaat, serta menghasilkan output positif bagi sekolah dan siswa, tetapi membutuhkan penguatan strategi implementasi untuk mencapai dampak optimal sebagai agen pengembangan literasi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil evaluasi menggunakan model CIPP, Program Pustakawan Siswa (PUSTAKASIS) di

SMA Negeri 2 Mataram terbukti relevan dengan kebutuhan sekolah dalam meningkatkan kualitas layanan perpustakaan dan memperkuat budaya literasi. Secara konteks, program ini memiliki dasar rasional yang kuat karena menjawab keterbatasan sumber daya manusia perpustakaan sekaligus mendukung visi sekolah dan agenda Gerakan Literasi Sekolah. Dari sisi input, program didukung sumber daya manusia, pelatihan awal, pendanaan BOS, serta fasilitas perpustakaan yang memadai, meskipun masih terdapat kelemahan pada durasi pelatihan, ketiadaan modul terstruktur, dan minimnya sarana promosi digital. Pada aspek proses, implementasi program berjalan cukup baik melalui mekanisme rekrutmen, pelatihan, tugas harian, dan kegiatan literasi, tetapi efektivitasnya terkendala variasi motivasi peserta, benturan jadwal kegiatan, serta rendahnya optimalisasi media sosial sebagai sarana sosialisasi. Pada aspek produk, program menghasilkan manfaat nyata baik bagi siswa, perpustakaan, maupun sekolah melalui perbaikan layanan, penguatan soft skills, serta peningkatan citra kelembagaan. Namun demikian, dampak jangka panjang seperti pembentukan budaya literasi berkelanjutan dan inovasi berbasis teknologi belum tercapai optimal. Secara keseluruhan, PUSTAKASIS merupakan program yang relevan dan memberi kontribusi positif bagi layanan perpustakaan serta pengembangan kompetensi siswa, namun masih membutuhkan penguatan dalam desain pelatihan, pendampingan, strategi digitalisasi, dan keberlanjutan program agar manfaatnya semakin komprehensif bagi ekosistem literasi sekolah.

Daftar Pustaka

- Abdussamad, Zuchri. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. Makassar: CV. Syakir Media Press.
- Alzahrani, M. M. (2021). The impact of using the CIPP model for evaluating the performance of academic programs. International Journal of Higher Education, 10(3), 121-130. <https://doi.org/10.5430/ijhe.v10n3p121>
- Arifin, M., & Abdurrahman, M. (2021). Peningkatan motivasi belajar model pembelajaran blended learning. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2339-2347.
- Fitriani, R., & Hidayat, A. (2021). Implementasi kegiatan literasi sekolah melalui perpustakaan dalam meningkatkan minat baca siswa. *Jurnal Pendidikan dan Literasi*, 5(2), 112-123.
- Lance, K. C., & Kachel, D. (2018). Why school librarians matter: What years of research tell us. *Phi Delta Kappan*, 99(7), 15-20.
- Miles, M. B. (1994). Qualitative data analysis: An expanded sourcebook. Thousand Oaks.

- Patton, Michael. (2020). Evaluation Use Theory, Practice, and Future Research: Reflections on the Alkin and King AJE Series. *American Journal of Evaluation*. 41. 109821402091949. 10.1177/1098214020919498.
- Prasetyo, A., & Lestari, S. (2022). Inovasi perpustakaan sekolah di era digital: Peluang dan tantangan. *Jurnal Kepustakawan Indonesia*, 16(1), 45-57.
- Stufflebeam, D. L. & Zhang, G. (2017). The CIPP evaluation model: How to evaluate for improvement and accountability. Guilford Press
- Stufflebeam, D. L., & Shinkfield, A. J. (2007). Evaluation theory, models, and applications. Jossey-Bass.
- Todd, R. J. (2021). School libraries, learning, and student success: A review of evidence. *School Libraries Worldwide*, 27(2), 1-18.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yulia, Y. (2010). Perpustakaan sekolah sebagai pusat sumber belajar. Jakarta: Rajawali Press.